

Penerapan Bermain Peran Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak PAUD

Yuningsih.^{1*} Pudjiastuti, SR² dan Sutina, M²

¹Dinas Pendidikan Kota Depok, Indonesia

²Program Magister PPKn STKIP Arrahmaniyah Depok, Indonesia

Abstrak—Keterampilan sosial penting dipupuk sejak dini, termasuk siswa Taman Kanak-Kanak, karena keterampilan sosial seseorang dapat menentukan atau membentuk kepribadiannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran. Subjek penelitian ini, yaitu siswa Taman Kanak-kanak Al Husna Depok sebanyak 15 orang. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan pada semester 2 dari bulan Maret sampai dengan bulan April tahun 2020. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan observasi, catatan lapangan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Untuk mengukur peningkatan keterampilan sosial digunakan Uji Signifikansi (Uji-t) pada setiap siklus. Berdasarkan hasil perhitungan data kuantitatif menunjukkan keterampilan sosial melalui metode bermain peran terdapat perbedaan yang signifikan mulai dari pretes, siklus 1, siklus 2. Uji t antara pretes dengan siklus 1 diperoleh hasil sebesar 8,5722. Uji t siklus 1 dengan siklus 2 terdapat diperoleh t hitung sebesar 13,5926 dan pada uji-t pretes dengan siklus 2 sebesar 15,3845, dengan $\alpha = 0,05$ t-tabel sebesar 2,262.

Kata kunci:

Bermain Peran,
Keterampilan Sosial,

Histori:

Dikirim: 28 Juni 2021

Direvisi: 2 September 2021

Diterima: 13 September 2021

Online: 30 September 2021

©2021 JCC. All rights reserved



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Yuningsih, Y., Pudjiastuti, S.R., & Sutisna, M. (2021). Penerapan Bermain Peran Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak PAUD. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 157-166.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini pada hakikatnya adalah upaya memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. (Campbell:2006) Akan tetapi, kita perlu memahami bahwa anak bukanlah manusia dewasa dalam bentuk mini, ia memiliki potensi, tetapi potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Perkembangan anak meliputi berbagai aspek, yaitu perkembangan nilai agama dan moral, fisik, sosial emosional, kognitif, bahasa dan seni. Perkembangan setiap anak melalui beberapa tahapan, di mana setiap tahap kehidupan mempunyai ciri masing-masing. Perkembangan aspek-aspek tersebut mengikuti pola yang sistematis dan bersinambung, artinya keberhasilan fase

^{1*}Corresponding author.

E-mail: yuningsihaprin13@gmail.com

perkembangan sebelumnya menentukan fase perkembangan selanjutnya. Dengan kata lain, bila fase perkembangan sebelumnya terhambat, kemungkinan akan berpengaruh terhadap fase perkembangan selanjutnya. (Sunanto:2005)

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang harus dikuasai anak sejak dini karena sangat diperlukan dalam hidup dan kehidupannya (Jean Robb :2004). Anak akan terhambat pergaulannya jika tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, betapa penting pendidikan keterampilan sosial bagi anak usia dini, khususnya bagi siswa Taman Kanak-Kanak (TK). Akan tetapi, pendidikan yang diberikan hendaknya sesuai dengan taraf perkembangan anak. Namun, jika kita melihat praktik pembelajaran di TK saat ini banyak yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia anak. Praktik pembelajaran di TK cenderung bersifat akademis. Anak dijejali baca hitung tulis seperti pada anak sekolah dasar sedangkan aspek perkembangan lain kurang mendapat porsi yang berimbang termasuk keterampilan sosial anak yang sedikit terabaikan. Hal ini tentu saja kurang relevan dengan karakteristik anak Taman Kanak-Kanak karena pada dasarnya proses pembelajaran di TK harus bersifat menyeluruh tidak menitikberatkan pada aspek-aspek tertentu, misalnya baca tulis hitung, yang merupakan tuntutan sekolah dasar pada lembaga pendidikan TK. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak yang selama ini cenderung lebih bersifat akademis, perlu dikembangkan ke arah pembelajaran sesuai dengan dunianya, yaitu yang memberikan kesempatan kepada anak agar aktif dan kreatif melalui penerapan belajar sambil bermain.

Keterampilan sosial memegang peranan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan anak sebagai makhluk sosial. Setiap anak hidup dan ingin hidup terus menerus di dalam kelompoknya dengan bermacam-macam perbedaan. Saat berinteraksi sosial terjadi hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya, dalam berinteraksi dengan orang lain senantiasa muncul benturan-benturan dengan kebutuhan dan keinginan orang banyak, di mana penyebab benturan itu adalah kekurangpahaman seseorang terhadap keinginan dan kebutuhan orang lain. Untuk menjalin hubungan yang harmonis ketika berinteraksi maka diperlukan adanya suatu keterampilan sosial. Perkembangan sosial yang normal akan mampu menggiring seseorang pada kemampuan aktualisasi dirinya dalam proses sosialisasi dengan lingkungan dan sesamanya. Keterampilan sosial akan memberikan konsep diri yang mantap, kepercayaan diri yang kuat, penerimaan sosial, dan pengembangan interpersonal individu itu sendiri yang optimal. (Goleman:2007)

Ketika anak berinteraksi dan bersosialisasi tentu saja banyak masalah yang harus dihadapi oleh anak, bila anak tidak memiliki modal keterampilan sosial dapat mengakibatkan kegagalan bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga kegagalan bersosialisasi ini akan timbul suatu reaksi negatif, misalnya, tidak banyak bicara, mengurung diri, reaksi kekerasan, mudah marah, kenakalan sehingga setelah menjadi dewasa akan timbul main hakim sendiri, premanisme, narkoba, tawuran antarkelompok. Perilaku-perilaku negatif dan menyimpang ini dapat disebabkan kurang kuatnya pondasi pendidikan pada anak usia dini. Oleh karena itu, betapa pentingnya pendidikan keterampilan sosial diberikan sejak dini. Sering kita jumpai pada anak-anak sikap-sikap yang bersifat negatif misalnya, tidak sabar, tidak mau menunggu giliran, ingin memang sendiri, tidak mau

berbagi, tidak peduli pada sesama, tidak mau kerjasama, tidak terjadi komunikasi dua arah, kurangnya tatakrama, kurang bertanggung jawab. Sikap-sikap sosial yang bersifat negatif ini dapat dikurang bahkan ditiadakan melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Salah satu pembelajaran, khususnya pembelajaran keterampilan sosial yang sesuai dengan anak usia dini adalah melalui permainan. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak usia dini di mana dunia anak adalah dunia bermain. Proses pembelajaran keterampilan dikemas dalam bentuk permainan, salah satunya adalah permainan bermain peran. Melalui bermain peran ini diharapkan anak taman kanak-kanak mendapat kesenangan dan kepuasan karena dilakukan sambil bermain. Keterampilan sosial diharapkan tumbuh dan berkembang melalui bermain peran karena dengan permainan ini anak dapat bergaul dengan teman sebaya sehingga anak mulai berkembang dan mendapatkan banyak pengalaman langsung dan tidak langsung. (Syaodih:2005)

Berdasarkan uraian tentang pentingnya pengembangan keterampilan sosial pada anak usia dini, khususnya siswa Taman Kanak-Kanak, maka peneliti merasa tertarik untuk mengupas stimulasi edukatif yang disajikan di TK Al Husna dalam mengembangkan keterampilan sosial melalui bermain peran. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia dini, khususnya TK Al Husna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Classroom Action Research* atau yang dikenal dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Dilaksanakan secara kolaboratif dengan dua siklus. (Pudjiastuti; 2018). Responden penelitian yaitu anak TK Al Husna yang terdiri dari 15 anak sebagai informan, dan sebagai kay informan adalah teman sejawat. Penelitian dilaksanakan Maret sd April 2020. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ketrampilan sosial menggunakan observasi dan wawancara. Keakuratan data dilakukan dengan kegiatan triangulasi. Instrument baku dibuat melalui prosedur pengembangan instrument yang terstandar dan terpenuhi syarat, serta akurat. (Pudjiastuti; 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh observer, terhadap 15 siswa TK Al Husna Depok, yaitu oleh Ibu Irmawati sebagai observer 1, Ibu Yuningsih, dan Ibu Nevi Minarni pada waktu anak bermain peran, ada beberapa catatan yang dapat dijadikan refleksi awal untuk melakukan tindakan siklus 1. Data rata-rata kuantitatif setiap aspek, dari aspek 1 sampai 10 yang terdiri dari: (1) mengikuti aturan, (2) menunggu giliran (3) menghormati, (4) berpartisipasi, (5) bekerja sama, (6) percaya diri, (7) berani tampil, (8) mau mendengarkan, (9) berbicara, dan (10) menatap muka. Dari hasil penelitian secara kuantitatif diperoleh nilai tertinggi adalah 70 dan terendah 60 dengan nilai rata-rata 63. Aspek-aspek keterampilan sosial anak yang memiliki nilai kurang yaitu aspek 6, yaitu percaya diri dengan rata-rata nilai (2,1), aspek 7 berani tampil (2,3), aspek 4, berpartisipasi dan aspek 5 bekerja sama masing-masing (2,5), dan aspek 3, menghormati, aspek 9, berbicara, dan aspek 10 yaitu menatap muka masing-masing (2,6). Ini artinya, pada umumnya anak kurang menunjukkan rasa percaya diri pada saat tampil di depan kelas saat bermain peran, anak sudah berani tampil di depan kelas namun masih memerlukan bantuan orang lain dalam hal ini guru,

anak kurang terlibat aktif dalam melakukan kegiatan bermain peran sesuai peran yang dimainkan, serta kurang menunjukkan sikap kerja sama dengan guru dan teman-temannya pada saat bermain peran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak TK Al Husna Depok masih memiliki kekurangan, antara lain (1). Pada umumnya para siswa kurang memiliki rasa percaya diri yang maksimal pada waktu bermain peran, (2). Pada umumnya para siswa kurang berani tampil di depan kelas untuk memerankan tokoh atau peran tertentu di depan kelas, (3) kerja sama antar individu masih kurang terjalin dan partisipasi anak harus diarahkan, dan (4) saling menghargai, berbicara, dan komunikasi dengan anak pada waktu bermain peran, yang jadi permasalahan para siswa tidak menatap lawan bicaranya. Berdasarkan temuan-temuan yang berupa data awal inilah, maka disusun perencanaan tindakan yang diarahkan pada upaya peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain peran.

Perencanaan siklus I didasarkan pada temuan awal tentang kegiatan di lapangan berdasarkan observasi awal. Pada siklus 1 ini jumlah pertemuan sebanyak 4 kali pertemuan dengan masing-masing 2 jam pelajaran. Pada siklus I proses pembelajaran dengan Standar Kompetensi menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi serta untuk berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah Anak mampu mendengarkan berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya. Materi yang diberikan pada pertemuan 1 yaitu tema keluarga: *Ke Rumah Nenek* pertemuan 2 yaitu tentang pekerjaan dengan peran *Penjual Koran*, pertemuan 3 yaitu tentang pekerjaan dengan peran *Polisi lalu Lintas*, dan pertemuan 4 digunakan tes siklus 1 tentang pekerjaan dengan peran *Ketika Menjadi Guru*.

Berdasarkan hasil observasi ketiga observer terhadap aspek keterampilan sosial pada tes siklus 1 ini masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus 2. Secara kuantitatif nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 80 dengan nilai rata-rata 72. Beberapa kekurangan yang perlu mendapat perhatian, *pertama*, pada aspek 4 dan 8, yaitu: berpartisipasi dan mendengarkan dengan nilai rata-rata paling kecil (2,6), serta aspek 5 bekerja sama dengan nilai rata-rata (2,7). Ini artinya pada umumnya para siswa kurang terlibat aktif dalam melakukan kegiatan bermain peran sesuai peran yang dimainkan dan kurang mau mendengarkan petunjuk dan perintah guru serta mau mendengar saran dari siswa lain. Selain itu, pada umumnya siswa kurang menunjukkan sikap kerja sama dengan guru dan teman-temannya pada saat bermain peran.

Kedua, aspek 3, 6, dan 10 yaitu (3) menghormati, (6) percaya diri, dan (10) menatap muka dengan rata-rata nilai kumulatif (2,9) artinya siswa menunjukkan rasa hormat terhadap guru dan teman pada saat bermain peran hampir tanpa bantuan orang lain, menunjukkan rasa percaya diri pada saat tampil di depan kelas pada waktu bermain peran hampir tanpa bantuan, serta mau menatap wajah lawan bicara baik guru maupun teman-temannya tanpa paksaan atau disuruh oleh guru. Sedangkan aspek (1), (2) dan (7), yaitu mengikuti aturan, menunggu giliran, dan berani tampil, masing-masing dengan nilai rata-rata kumulatif 3,1, 3,0, dan 3,1. Artinya pada umumnya anak dapat mengikuti aturan saat bermain peran, anak berani tampil serta berbicara sesuai giliran saat melakukan kegiatan.

Peneliti pada tahap ini mengamati secara langsung pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar melalui metode bermain peran. Proses kegiatan belajar mengajar pada dasarnya berakhir pada peningkatan keterampilan sosial siswa Taman Kanak-kanak Al Husna Depok. Observasi lebih ditujukan kepada indikator keterampilan sosial yang meliputi mengikuti aturan, menunggu giliran, menghormati, berpartisipasi, bekerja sama, percaya diri, berani tampil, bergembira, mendengarkan, berbicara, menatap muka. Berdasarkan catatan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru mitra melalui lembar observasi pada saat proses pembelajaran dengan metode bermain peran. Ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan untuk perbaikan siklus berikutnya, antara lain: (1) pada aspek 4, 8, dan 5, yaitu: (4) berpartisipasi (8) mau mendengarkan, dan (5) bekerja sama perlu mendapat perhatian sehingga harus diusahakan agar para siswa mau berpartisipasi dengan aktif untuk melakukan kegiatan, mau mendengar petunjuk dan perintah guru, serta mau mendengarkan saran dari siswa lain tanpa bantuan orang lain. Adapun kelebihan proses pembelajaran pada siklus ini terlihat pada aspek (1) mengikuti aturan (2) menunggu giliran, dan (7) berani tampil. Para siswa pada umumnya dapat mengikuti aturan pada saat bermain peran, berani tampil serta berbicara sesuai giliran saat melakukan kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki pada kaji tindak siklus 2, baik kekurangan pada segi proses maupun pada segi hasil. Hal-hal yang harus diperhatikan untuk perbaikan pada siklus 2 antara lain: (1) pada aspek 4, 8, dan 5, yaitu: (4) berpartisipasi (8) mau mendengarkan, dan (5) bekerja sama perlu mendapat perhatian sehingga harus diusahakan agar para siswa mau berpartisipasi dengan aktif untuk melakukan kegiatan, mau mendengar petunjuk dan perintah guru, serta mau mendengarkan saran dari siswa lain tanpa bantuan orang lain. Dengan melihat beberapa kelemahan yang terdapat pada siklus 1 maka dirancang langkah-langkah perbaikan pada siklus 2. Dengan kata lain refleksi pada siklus 1 merupakan acuan perbaikan pada siklus 2.

Siklus 2 dilaksanakan dalam rangka memperbaiki siklus 1 yang masih memiliki beberapa kekurangan. Beberapa kekurangan pada pelaksanaan siklus 1 diperbaiki pada perencanaan program siklus 2. Kegiatan perencanaan ulang ini bertujuan supaya siswa dapat memperbaiki hasil belajar berupa keterampilan sosial melalui metode bermain peran. Pertemuan pada siklus 2 ini sebanyak empat pertemuan yang masing-masing 2 jam pelajaran. Pada siklus 2 proses pembelajaran dengan Standar kompetensi menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi serta untuk berinteraksi dengan orang lain. Adapun materi yang diberikan pada pertemuan 1 siklus 2 adalah *Penjaga Tiket*, pertemuan 2 siklus 2 adalah tentang *peran dokter* pertemuan 3 siklus 2 adalah tentang keluarga yaitu anak, dan pertemuan 4 digunakan tes siklus 2 dengan peran tentang *Pasar*.

Selanjutnya, data tentang hasil observasi keterampilan sosial dalam bentuk nilai rata-rata kumulatif secara kuantitatif dengan metode bermain peran pada siklus 2 sebagai berikut:

Adapun peningkatan pada aspek (2) menunggu giliran sebesar (6,67), (3) menghormati sebesar (13,79), (4) berpartisipasi sebesar (19,23), (5) bekerja sama sebesar (14,81), (6) percaya diri sebesar (6,89), (8) mendengarkan (26,92), (9)

berbicara 6,89, dan (10) menatap muka sebesar 13,79. Sementara itu aspek (1) dan aspek (7) tidak mengalami peningkatan, masih tetap, masing-masing (3,1).

Berdasarkan hasil observasi terhadap aspek keterampilan siswa Taman Kanak-kanak Al Husna, bila dibandingkan dengan siklus 1 maupun pada pretes mengalami perbaikan dan peningkatan keterampilan sosial pada kaji tindak siklus 2. Perbaikan itu meliputi perbaikan pada segi proses maupun pada segi hasil, antara lain: adanya perbaikan atau peningkatan terhadap kelemahan yang terdapat pada siklus 1, yaitu pada aspek 4 dan 8, yaitu: berpartisipasi dan mendengarkan dengan nilai rata-rata paling kecil (2,6), serta aspek 5 bekerja sama dengan nilai rata-rata (2,7) mengalami peningkatan dari aspek 4, dan 8 (2,6) menjadi rata-rata (3,1) dan (3,3), sementara itu aspek 5 dari (2,7) menjadi (3,1). Ini artinya pada umumnya para siswa sudah terlibat aktif dalam melakukan kegiatan bermain peran sesuai peran yang dimainkan dan mau mendengarkan petunjuk dan perintah guru serta mau mendengar saran dari siswa lain. Selain itu, pada umumnya siswa sudah menunjukkan sikap kerja sama dengan guru dan teman-temannya pada saat bermain peran. Aspek 3, 6, dan 10 yaitu (3) menghormati, (6) percaya diri, dan (10) menatap muka dengan rata-rata nilai kumulatif (2,9) mengalami peningkatan menjadi aspek 3 menjadi (3,3), aspek 6 menjadi (3,1) dan aspek 10 menjadi (3,3). Ini artinya siswa menunjukkan rasa hormat terhadap guru dan teman pada saat bermain peran tanpa bantuan orang lain, menunjukkan rasa percaya diri pada saat tampil di depan kelas pada waktu bermain peran tanpa bantuan, serta mau menatap wajah lawan bicara baik guru maupun teman-temannya tanpa paksaan atau disuruh oleh guru.

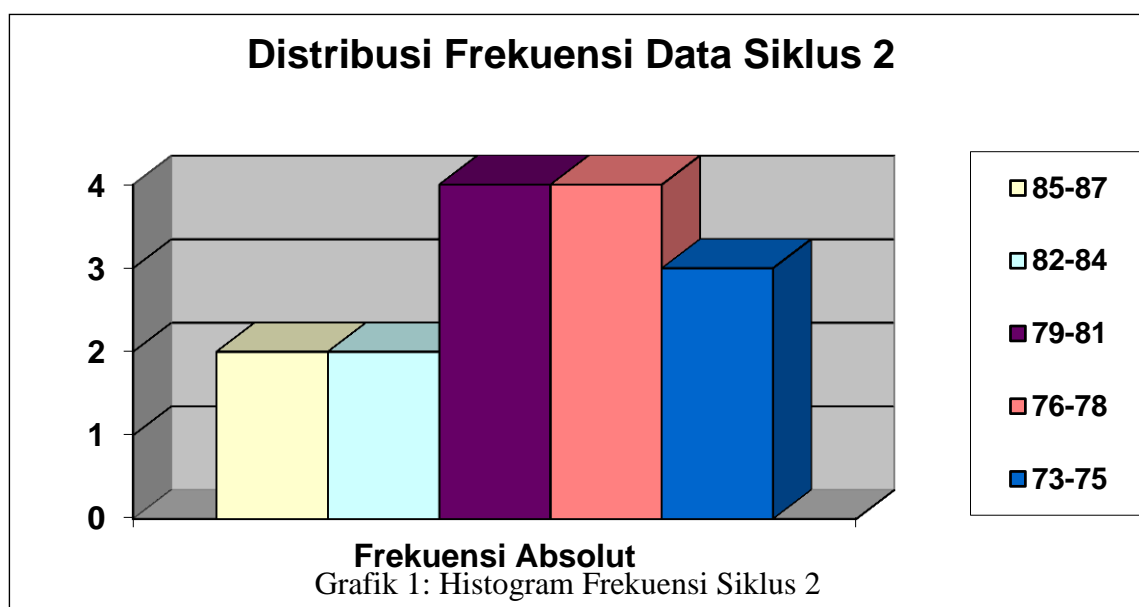
Data yang diperoleh dari observasi awal, temuan pada proses, dan penilaian pada siklus 1 dan 2. Data-data tersebut dibahas dengan guru mitra yang kemudian data tersebut dianalisis. Analisis data ditujukan pada keterampilan sosial dengan indikator mengikuti aturan, menunggu giliran, menghormati, berpartisipasi, bekerja sama, percaya diri, berani tampil, bergembira, mendengarkan, berbicara, menatap muka. Sebelum tindakan siklus 1 dilaksanakan terlebih dulu dilaksanakan observasi awal terhadap keterampilan sosial siswa. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan sosial siswa sebelum diberikan tindakan berupa metode bermain peran. Berdasarkan hasil observasi awal (pretes), setelah diubah ke dalam bentuk kuantitatif diperoleh nilai rata-rata 63 dengan nilai tertinggi 70 dan terendah 60. Melihat hasil tersebut, perlu adanya peningkatan keterampilan sosial pada siklus 1. Setelah diberikan tindakan selama 4 kali pertemuan yang masing-masing pertemuan lamanya 2 jam pelajaran ternyata siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan sosial siswa yang meliputi mengikuti aturan, menunggu giliran, menghormati, berpartisipasi, bekerja sama, percaya diri, berani tampil, bergembira, mendengarkan, berbicara, menatap muka.

Selanjutnya, setelah keterampilan sosial pada siklus 1 diketahui kemudian menganalisis keterampilan sosial siswa tersebut. Hasil analisis siklus 1 kemudian dibandingkan dengan nilai hasil keterampilan sosial awal. Dengan membandingkannya kita akan mengetahui seberapa besar peningkatannya berdasarkan uji-t. Dari hasil observasi, setelah diubah ke dalam bentuk kuantitatif diperoleh nilai rata-rata pada siklus 1 sebesar 72 dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 65.

Jika dikonsultasikan dengan table nilai t untuk $n = 15$ diperoleh t tabel 2,262 dengan $\alpha = 0,05$, maka t hitung = 7,2155 lebih besar dari t tabel. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan awal dengan nilai siklus1. Untuk melihat seberapa besar adanya peningkatan keterampilan sosial siswa Taman Kanak-kanak melalui metode bermain peran maka dilakukan uji-t terhadap hasil siklus 1 dengan siklus 2 dan hasil awal dengan siklus 2. Adapun nilai rata-rata pada siklus 2 setelah diubah ke dalam bentuk nilai kuantitatif diperoleh nilai rata-rata sebesar 79 dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 73. Nilai ini diperoleh setelah siswa mengikuti tindakan dengan metode bermain peran selama 4 pertemuan. Secara lengkap data hasil perolehan nilai pada siklus 2 disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram di bawah ini.

Tabel 1: Data Keterampilan Sosial Siswa Siklus 2

Nilai Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
85-87	2	13,33 %
82-84	2	13,33 %
79-81	4	26,67 %
76-78	4	26,67 %
73-75	3	20,00 %
JUMLAH	15	100 %



Jika dikonsultasikan dengan table nilai t untuk $n = 15$ diperoleh $t_{\text{tabel}} 2,262$ dengan $\alpha = 0,05$, maka $t_{\text{hitung}} = 8,2389$ lebih besar dari t_{tabel} . Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai siklus 1 dengan nilai siklus 2. Secara lengkap perbandingan hasil pretes, siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2: Perbandingan antara hasil pretes, siklus 1 dan siklus 2

Hasil	N	Mean
Pretes	15	63
Siklus 1	15	72
Siklus 2	15	79

Pengujian hipotesis untuk melihat adanya perbedaan antara pretes, siklus 1 dan siklus 2 dilakukan dengan cara menghitung perbedaan rerata nilai antara dua hasil tes menggunakan uji-t. Pengujian hipotesis selanjutnya adalah terdapat perbedaan antara dua nilai hasil pengamatan pada proses pembelajaran. Pengujian ini diperoleh dengan menggunakan uji-tes. Perbedaan rerata nilai pretes dengan siklus 1 (X1 dengan X2). Pada pengujian diperoleh $t_{\text{hitung}} = 7,2155$ dan $t_{\text{tabel}} = 2,262$, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,2155 > 2,262$). Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata nilai pretes dengan siklus 1. Perbedaan rerata nilai pretes dengan siklus 2 (X1 dengan X3). Pada pengujian diperoleh $t_{\text{hitung}} = 15,0943$ dan $t_{\text{tabel}} = 2,262$. Jadi, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($15,0943 > 2,262$). Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata nilai pretes dengan siklus 2.

Perbedaan rerata nilai siklus 1 dengan siklus 2 (X2 dengan X3). Pada pengujian diperoleh $t_{\text{hitung}} = 8,2389$ dan $t_{\text{tabel}} = 2,262$. Jadi, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($8,2389 > 2,262$). Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata nilai siklus 1 dengan siklus 2. Pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Hasil Uji-t

Sumber	dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
X1 - X2	15-1=14	7,2155	2,262	Signifikan
X1 - X3	15-1=14	15,0943	2,262	signifikan
X2 - X3	15-1=14	8,2389	2,262	signifikan

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan sosial siswa Taman Kanak-kanak Al Husna Depok melalui penggunaan metode bermain peran dilakukan dengan cara membandingkan hasil pretes dengan setiap siklus. Dari hasil analisis data, proses pembelajaran dengan metode bermain peran memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Taman Kanak-kanak Al Husna Depok. Semua aspek keterampilan sosial yang meliputi: mengikuti aturan, menunggu giliran, menghormati, berpartisipasi,

bekerja sama, percaya diri, berani tampil, bergembira, mendengarkan, berbicara, menatap muka mengalami peningkatan. Dari segi hasil secara kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus. Siklus 1 mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar $72-63 = 9$ (14,2857 %) dari nilai rata-rata hasil pretes. Siklus 2 mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar $79-72= 7$ (9,7222%) dari nilai rata-rata siklus 1. Dengan adanya peningkatan yang signifikan, maka pembelajaran dengan metode bermain peran baik digunakan dalam usaha meningkatkan keterampilan sosial siswa Taman Kanak-kanak Al Husna Depok.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat di simpulkan: Proses pembelajaran dengan metode bermain peran memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Taman Kanak-kanak Al Husna Depok. Semua aspek keterampilan sosial yang meliputi: mengikuti aturan, menunggu giliran, menghormati, berpartisipasi, bekerja sama, percaya diri, berani tampil, bergembira, mendengarkan, berbicara, menatap muka mengalami peningkatan.

Dari segi hasil secara kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus. Siklus 1 mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar $72-63 = 9$ (14,2857 %) dari nilai rata-rata hasil pretes. Siklus 2 mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar $79-72= 7$ (9,7222%) dari nilai rata-rata siklus 1. Dengan adanya peningkatan yang signifikan, maka pembelajaran dengan metode bermain peran baik digunakan dalam usaha meningkatkan keterampilan sosial siswa Taman Kanak-kanak Al Husna Depok.

REFERENSI

- Campbell, Linda dan Bruce Campbell, Dee Dickinson, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences..*Depok:Intuisi Press, 2006
- Goleman, Daniel. *Social Intelligence Ilmu Baru tentang Hubungan Antar-Manusia.* Jakarta: Gramedia, 2007
- Jean Robb & Hillary Letts, *Creating Motivated Kids*, Yogyakarta:Torrent, 2004
- Sunanto, Juang *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan* Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu.(2018) *Implementation of The Mind Mapping Model With Scattergories Game in Improving Creativity and Learning Outcomes in National Education Materials.* JhSS Journal of Humanities and Social Studies, e-ISSN:2598-120X | p-ISSN:2598-117X. Sinta-3. Vol. 2, Issue.2. Pages 22-24.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, Sri Rumiati.(2019) *Development of the PKn Learning Attitude Assesment Model in Foreign Political Culture and Results of PKn Learning from Students of Depok City Vocational School (SMK Semesta Cimanggis).* JhSS Journal of Humanities and Social Studies, e-ISSN:2598-120X | p-ISSN:2598-117X. Sinta-3. Vol. 3, No.1.

Pudjiastuti, Sri Rahayu, (2019). *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Media Akademi.

Syaodih, Ernawulan. *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*.Jakarta:Depdiknas, 2005